

An Analysis of Educational Values in Surah An-Nisa: A Thematic Approach Through the Lens of Tafsir Ibn Kathir

Sumarno, Alfina Wildatul Fitriyah, Rifda Izza

STIT Muhamadiyah Ngawi, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember, Universitas Islam Cordoba

sumarno.052@stitmuhngawi.ac.id, phinapulapan@gmail.com, rifda@uicordoba.ac.id

Received 7 March, 2025/Accepted 2 May, 2025

Abstract

This study investigates the educational values embedded in Surah An-Nisa using a thematic approach (maudhū'ī) and refers primarily to Tafsir Ibn Kathir as a classical exegetical source. The background of this research lies in the urgent need to reintegrate Qur'anic values into the contemporary education system, particularly in light of growing moral crises and the erosion of ethical standards among students. The study aims to explore how Surah An-Nisa, as a chapter rich in legal and social injunctions, contributes to the Islamic educational framework through the lens of classical interpretation. This research employs a qualitative method with a library research approach, where data is collected from primary sources such as the Qur'an and Tafsir Ibn Kathir, alongside secondary sources including books, scholarly articles, and other relevant references on Islamic education. The analysis is conducted thematically by identifying verses that contain educational implications and interpreting them based on the exegetical insights of Ibn Kathir. The findings reveal that Surah An-Nisa offers a wide range of educational values such as justice, gender equity, family integrity, social responsibility, protection of vulnerable groups, and obedience to divine law. These values, as elaborated in Tafsir Ibn Kathir, serve not only as religious commandments but also as moral and social principles that can shape individual behavior and communal harmony. The study concludes that these values are highly relevant for contemporary educational practices and should be integrated into modern Islamic curricula to nurture holistic and ethical learners.

Keywords: *Surah An-Nisa, Educational Values, Islamic Education, Tafsir Ibn Kathir, Thematic Interpretation.*

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk peradaban manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, melainkan juga untuk menyucikan jiwa dan membentuk kepribadian yang utuh sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung petunjuk-petunjuk edukatif yang menyeluruh dan mencakup segala aspek kehidupan, termasuk aspek moral, sosial, dan spiritual (Al-Attas, 1993). Oleh karena itu, penggalian nilai-nilai pendidikan dari ayat-ayat Al-Qur'an menjadi suatu keniscayaan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang bermakna dan solutif terhadap problematika zaman.

Surah An-Nisa adalah salah satu surah Madaniyah yang secara eksplisit memuat berbagai aspek sosial dan hukum yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, seperti keadilan, perlindungan terhadap perempuan dan anak yatim, warisan, serta pembinaan keluarga. Surah ini tidak hanya memuat aturan hukum, tetapi juga menyimpan nilai-nilai pendidikan yang sangat kaya dan relevan untuk ditelaah secara lebih mendalam. Melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*), ayat-ayat dalam Surah An-Nisa dapat dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan tema pendidikan yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif (Al-Farmawi, 1994).

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu karya tafsir klasik yang mendapat otoritas dan kepercayaan luas dalam dunia Islam. Metode tafsir *bil ma'tsur* yang digunakan oleh Ibnu Katsir memberikan kekuatan dalam menjelaskan makna ayat Al-Qur'an berdasarkan penjelasan Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, dan *atsar* para sahabat. Oleh karena itu, pemaknaan nilai-nilai pendidikan dalam Surah An-Nisa melalui tafsir ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana para ulama terdahulu memahami pesan-pesan edukatif dalam Al-Qur'an (Zarkasyi, 2008). Pendekatan ini tidak hanya historis, tetapi juga sarat akan hikmah yang dapat dijadikan pedoman dalam praktik pendidikan masa kini.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, terjadi kekhawatiran atas menurunnya kualitas karakter peserta didik dan minimnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pembelajaran. Pendidikan cenderung hanya berorientasi pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif serta spiritualitas. Maka dari itu, pengkajian terhadap nilai-

nilai pendidikan dari sumber wahyu menjadi sangat relevan. Surah An-Nisa memberikan gambaran komprehensif tentang pentingnya keadilan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagai fondasi dari sistem pendidikan Islam yang seimbang dan holistik (Nata, 2003).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam Surah An-Nisa secara tematik berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an, sekaligus menjawab tantangan pendidikan di era modern yang tengah mengalami krisis identitas dan degradasi moral.

THEORETICAL REVIEW

Konsep Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan merupakan inti dari proses pembentukan manusia yang utuh (insan kamil) dalam perspektif Islam. Secara konseptual, nilai (Arab: al-qiyām) dalam pendidikan mengacu pada seperangkat prinsip atau norma yang dijadikan pedoman dalam bertindak, bersikap, dan berpikir. Nilai-nilai ini tidak bersifat netral atau bebas nilai, melainkan berakar pada sistem keyakinan dan pandangan hidup yang diyakini oleh suatu masyarakat atau peradaban (Muhaimin, 2002). Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut bersumber utama dari wahyu, yakni Al-Qur'an dan Hadis, yang kemudian dijabarkan oleh para ulama dan tokoh pendidikan ke dalam bentuk kurikulum dan praktik pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai bukanlah tujuan semata, melainkan bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditanamkan melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman spiritual. Al-Abrasyi (2003) menyebutkan bahwa nilai pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama: nilai keimanan (tauhid), nilai akhlak (etika), dan nilai amal (praktik sosial). Ketiganya membentuk kerangka pendidikan yang holistik, di mana peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial. Oleh karena itu, nilai pendidikan dalam Islam memiliki fungsi strategis dalam pembinaan moral dan peradaban manusia.

Dalam kajian filsafat pendidikan, nilai sering dikaitkan dengan pertanyaan tentang “apa yang baik?” dan “mengapa itu penting untuk diajarkan?”. Dalam pendidikan Islam, nilai tidak dapat dipisahkan dari sumber ajaran Islam yang bersifat

transendental. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, tidak hanya memiliki dimensi moral atau sosial, tetapi juga spiritual dan eskatologis.

Lebih jauh, nilai-nilai pendidikan memiliki fungsi sebagai pemandu, pengarah, dan pengontrol dalam proses pendidikan. Fungsi pemandu berarti nilai menjadi kompas bagi pendidik dan peserta didik dalam menentukan arah pendidikan. Fungsi pengarah berarti nilai menjadi kerangka dalam merancang kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan fungsi pengontrol berarti nilai menjadi tolok ukur dalam menilai keberhasilan pendidikan secara menyeluruh (Tilaar, 2002).

Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep nilai-nilai pendidikan merupakan landasan penting untuk mengkaji kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif pendidikan. Penafsiran ini memungkinkan kita melihat bahwa nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dalam Al-Qur'an bersifat universal, aplikatif, dan kontekstual. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan pada masa diturunkannya Al-Qur'an, tetapi juga dapat menjawab problematika pendidikan masa kini, seperti krisis moral, disintegrasi keluarga, dan kehilangan makna hidup dalam dunia modern.

Biografi dan Metodologi Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah salah satu ulama besar dalam sejarah peradaban Islam yang kontribusinya sangat berpengaruh, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Nama lengkapnya adalah Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, lahir pada tahun 701 H (1301 M) di Busra, sebuah kota kecil di Suriah, dan wafat di Damaskus pada tahun 774 H (1373 M). Ia hidup pada masa Dinasti Mamluk dan tumbuh dalam lingkungan keilmuan yang subur, yang memungkinkan dirinya untuk mendalami berbagai disiplin ilmu Islam sejak usia muda (Ad-Dzahabi, 1995). Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang hafizh, ahli fikih, muhadits, sejarawan, dan mufasir, yang berguru kepada ulama-ulama besar seperti Ibnu Taimiyah dan Adz-Dzahabi. Keilmuan yang luas dan integritas moral yang tinggi menjadikannya salah satu tokoh tafsir paling dihormati dalam tradisi Sunni.

Karya tafsir monumental Ibnu Katsir yang berjudul "Tafsīr al-Qur'ān al-‘Azīm" menjadi rujukan utama dalam berbagai kajian Al-Qur'an hingga kini. Metodologi tafsir yang digunakannya menekankan pada pendekatan tafsir bil ma'tsūr, yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada ayat-ayat lain (Al-Qur'an dengan Al-Qur'an), hadis Nabi Muhammad SAW, serta pendapat para sahabat dan tabi'in. Menurut Ibnu Katsir, pendekatan ini merupakan metode tafsir yang paling selamat karena bersandar

pada sumber-sumber otoritatif dalam Islam (Katsir, 2000). Ia juga menghindari takwil yang jauh dari makna zahir teks, serta bersikap hati-hati terhadap riwayat-riwayat israiliyyat yang tidak didukung oleh sanad yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa tafsirnya dibangun atas dasar kehati-hatian ilmiah dan komitmen terhadap otentisitas sumber.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Ibnu Katsir menggabungkan antara kekuatan hafalan hadis yang dimilikinya dengan analisis mendalam terhadap konteks sosial dan sejarah turunnya ayat. Tafsirnya tidak hanya menyajikan makna tekstual, tetapi juga menjelaskan *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), aspek kebahasaan, serta integrasi antara ayat satu dengan ayat lainnya. Penjelasan ini membuat tafsir Ibnu Katsir sangat kaya secara naratif dan argumentatif. Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum atau perintah sosial, seperti dalam Surah An-Nisa, Ibnu Katsir selalu merujuk pada hadis sahih serta ijmak ulama terdahulu sebagai penguat makna dan kontekstualisasinya (Katsir, 2000).

Keistimewaan tafsir Ibnu Katsir terletak pada keteguhan metodologis dan keobjektifan penafsiran yang tidak terpengaruh oleh kecenderungan mazhab tertentu. Meski ia memiliki kecenderungan terhadap pemikiran Salafi (dalam arti kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman salafus shalih), ia tetap menyampaikan berbagai pendapat ulama yang berbeda dengan jujur dan terbuka. Oleh sebab itu, tafsir ini menjadi referensi utama dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam bidang pendidikan Islam, karena mampu menjelaskan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual secara mendalam dan menyeluruh. Dalam konteks Surah An-Nisa, yang banyak membahas tentang keadilan sosial, hak perempuan, keluarga, dan perlindungan terhadap kelompok rentan, pendekatan Ibnu Katsir mampu mengungkap pesan-pesan pendidikan yang bersifat universal dan aplikatif (Mun'im, 2015).

Dengan demikian, memahami biografi dan metodologi tafsir Ibnu Katsir sangat penting dalam rangka menggali nilai-nilai pendidikan dalam Surah An-Nisa secara ilmiah. Metodologinya yang berbasis *nash* (teks) dan bersandar pada warisan keilmuan sahabat Nabi memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis ayat-ayat pendidikan dalam Islam. Pendekatan tafsir *bil ma'tsūr* yang ia gunakan memberikan kepastian bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tidak lepas dari makna aslinya, serta dapat dijadikan pedoman bagi pendidikan Islam masa kini yang membutuhkan landasan nilai yang kokoh dan transenden.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research), karena objek kajian berupa teks suci (Al-Qur'an) dan tafsir klasik (Tafsir Ibnu Katsir). Pendekatan ini dipilih untuk mendalami makna dan kandungan nilai-nilai pendidikan dalam Surah An-Nisa secara tekstual dan kontekstual. Seperti ditegaskan oleh Zed (2004), penelitian kepustakaan bertumpu pada kajian literatur sebagai sumber data utama, bukan pada data lapangan. Oleh karena itu, pendekatan ini cocok untuk menjelajahi nilai-nilai normatif dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui penafsiran otoritatif.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik (tafsīr al-maudhū'ī), yaitu suatu metode penafsiran yang mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan satu tema tertentu, dalam hal ini tema "pendidikan" dalam Surah An-Nisa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan pandangan Al-Qur'an secara menyeluruh dan integratif tentang pendidikan. Seperti dijelaskan oleh Al-Farmawi (1996), pendekatan tematik dalam tafsir sangat efektif untuk memahami nilai-nilai ajaran Islam yang tersebar dalam berbagai ayat, karena ia memusatkan perhatian pada tema tertentu dengan struktur analisis yang sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. Pertama, sumber primer, yaitu Al-Qur'an (terutama Surah An-Nisa) dan Tafsir al-Qur'an al-'Azhīm karya Ibnu Katsir, yang menjadi bahan utama dalam menafsirkan dan menelaah ayat-ayat pendidikan. Kedua, sumber sekunder, meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang membahas tafsir, pendidikan Islam, serta metodologi kajian keislaman. Pendekatan ini bertujuan memperkuat kerangka teoritik dan memperluas perspektif dalam menganalisis data.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi dari berbagai literatur yang relevan. Peneliti mengidentifikasi ayat-ayat dalam Surah An-Nisa yang berkaitan dengan pendidikan, kemudian menelaah tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat tersebut. Proses ini diikuti dengan klasifikasi nilai-nilai pendidikan seperti nilai keadilan, kasih sayang, tanggung jawab sosial, perlindungan hak perempuan, dan pembinaan keluarga, yang semuanya memiliki relevansi dalam kerangka pendidikan Islam.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis isi teks untuk mengungkap makna yang terkandung secara mendalam.

Peneliti mengelompokkan ayat-ayat ke dalam tema pendidikan, menafsirkan kandungannya berdasarkan penjelasan Ibnu Katsir, dan mengaitkannya dengan teori pendidikan Islam. Dengan analisis ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga argumentasi yang kuat mengenai pentingnya nilai-nilai pendidikan dalam Surah An-Nisa. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis wahyu.

RESULT AND DISCUSSION

Nilai Tauhid sebagai Dasar Pendidikan

Ayat-ayat dalam Surah An-Nisa mengandung pesan tauhid yang kuat sebagai pondasi dasar pendidikan dalam Islam. Salah satunya adalah QS. An-Nisa: 1 yang dimulai dengan seruan kepada manusia untuk bertakwa kepada Tuhan yang menciptakan mereka dari satu jiwa. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan pentingnya menanamkan kesadaran akan keesaan Allah sejak dini, karena kesadaran tauhid melahirkan tanggung jawab moral dan sosial dalam kehidupan manusia.

Tauhid tidak hanya menjadi fondasi akidah, tetapi juga menjadi dasar etika dalam pendidikan. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa (*nafsin wāhidah*), yang menandakan kesamaan hakikat kemanusiaan. Ini merupakan pendidikan nilai tentang kesetaraan, persaudaraan, dan kehormatan sesama manusia yang seharusnya tertanam dalam sistem pendidikan Islam.

Tauhid dalam konteks pendidikan juga menjadi penangkal utama terhadap penyimpangan perilaku. Ketika seorang peserta didik dibekali dengan pemahaman bahwa semua perbuatannya diawasi oleh Allah, maka akan tumbuh integritas pribadi dan rasa tanggung jawab. Ibnu Katsir menegaskan bahwa pendidikan tauhid merupakan metode untuk membina manusia agar sadar akan posisinya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Selain itu, tauhid juga menjadi basis penghindaran dari kemusyrikan, penyimpangan akidah, dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam Surah An-Nisa: 48 dan 116, Allah dengan tegas menyatakan bahwa syirik adalah dosa yang tidak diampuni. Tafsir Ibnu Katsir memberikan penekanan bahwa pendidikan Islam harus memprioritaskan pengajaran tauhid sebelum aspek lainnya, sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya.

Pendidikan tauhid juga berdampak langsung pada kualitas ibadah dan hubungan vertikal manusia dengan Allah. Seorang yang benar dalam tauhidnya akan benar pula

dalam ibadahnya. Oleh karena itu, pembelajaran tauhid tidak cukup bersifat teoritis, melainkan harus terinternalisasi dalam pembinaan akhlak dan praktik keseharian peserta didik.

Dalam pandangan Ibnu Katsir, ayat-ayat tauhid dalam Surah An-Nisa berkaitan erat dengan struktur sosial. Ketika individu dan masyarakat mengimani tauhid, maka lahirlah sistem sosial yang adil, penuh kasih, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, tauhid harus menjadi kurikulum utama dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, nilai tauhid dalam Surah An-Nisa berfungsi sebagai prinsip pendidikan yang komprehensif, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Penanaman nilai ini sejak dini dalam proses pendidikan akan membentuk manusia yang seimbang antara iman dan amal, antara ubudiyah dan khilafah.

Nilai Keadilan dalam Pendidikan Islam

Salah satu nilai dominan dalam Surah An-Nisa adalah keadilan. Dalam QS. An-Nisa: 58, Allah memerintahkan manusia untuk menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa perintah ini tidak terbatas pada hakim atau penguasa, tetapi juga berlaku bagi setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan. Artinya, keadilan adalah nilai utama yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik.

Keadilan dalam pendidikan berarti memberikan hak kepada setiap peserta didik secara proporsional, tanpa diskriminasi, baik berdasarkan gender, ekonomi, maupun sosial. Tafsir Ibnu Katsir sangat menentang praktik ketidakadilan, termasuk dalam hal warisan dan perlakuan terhadap perempuan dan anak yatim, yang juga diatur dalam surah ini. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keadilan harus menjadi sistem nilai utama dalam pendidikan Islam.

Ibnu Katsir juga menekankan pentingnya mendidik generasi agar mampu menjadi pelaku keadilan, bukan hanya penerima. Pendidikan yang adil akan menghasilkan masyarakat yang adil. Maka, pendidikan tidak hanya mengajarkan teori tentang keadilan, tetapi juga praktiknya dalam lingkungan sosial peserta didik seperti di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Keadilan dalam pendidikan juga menyangkut sistem evaluasi dan penghargaan. Seorang pendidik dituntut untuk berlaku objektif dan tidak memihak. Dalam tafsir Ibnu Katsir terhadap QS. An-Nisa: 135, dijelaskan bahwa keadilan harus ditegakkan bahkan

terhadap diri sendiri, orang tua, dan kerabat. Ayat ini menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya kejujuran dan integritas dalam pendidikan.

Di sisi lain, penerapan keadilan dalam pendidikan menjadi langkah strategis dalam membentuk tatanan masyarakat madani. Ketika prinsip keadilan diterapkan, maka akan muncul lingkungan pendidikan yang sehat, nyaman, dan mendukung perkembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum dan sistem pendidikan harus dibangun di atas asas keadilan.

Keadilan juga berkaitan erat dengan nilai amanah. Dalam tafsir Ibnu Katsir, amanah mencakup kejujuran dalam menyampaikan ilmu, tanggung jawab dalam mendidik, dan kesetiaan terhadap peran sebagai pendidik dan peserta didik. Nilai-nilai ini harus dijadikan karakter dasar dalam pendidikan Islam. Keseluruhan ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh netral terhadap kezaliman. Justru, pendidikan harus menjadi alat transformasi sosial yang melawan ketidakadilan. Oleh karena itu, nilai keadilan dalam Surah An-Nisa sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir sangat relevan dan aplikatif untuk konteks pendidikan kontemporer.

Nilai Perlindungan terhadap Perempuan dan Anak

Surah An-Nisa secara eksplisit menekankan pentingnya perlindungan terhadap perempuan dan anak-anak, yang sering menjadi korban ketidakadilan dalam masyarakat pra-Islam. Dalam QS. An-Nisa: 3 dan 19, Allah menekankan agar kaum laki-laki memperlakukan perempuan dengan baik dan tidak menahan mereka secara paksa demi keuntungan materi. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan sebagai respons atas praktik jahiliyah yang merendahkan martabat perempuan. Ini menjadi dasar pendidikan yang mengajarkan penghormatan terhadap hak-hak perempuan.

Pendidikan Islam, dalam konteks ini, harus mengajarkan pentingnya keadilan gender dan penghargaan terhadap perempuan sebagai bagian dari masyarakat yang berkontribusi penuh. Menurut Ibnu Katsir, ayat-ayat tersebut tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga membawa misi moral yang harus ditanamkan dalam kehidupan sosial. Maka, pendidikan yang berbasis Al-Qur'an harus membentuk generasi yang adil terhadap semua golongan, termasuk perempuan dan anak-anak.

Perlindungan terhadap anak-anak juga menjadi perhatian dalam Surah An-Nisa. Dalam QS. An-Nisa: 6, Allah memerintahkan agar anak yatim tidak diberikan harta mereka hingga dianggap cakap. Ibnu Katsir menegaskan bahwa pendidikan kemandirian dan kemampuan mengelola harta adalah bentuk tanggung jawab pendidikan terhadap

anak yatim. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong model pendidikan yang tidak hanya memelihara, tetapi juga membina kemandirian anak-anak.

Nilai ini sangat penting dalam pendidikan Islam kontemporer, karena mengajarkan bahwa peserta didik bukan hanya objek pengasuhan, tetapi juga subjek yang perlu dibimbing menuju kemandirian dan tanggung jawab. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menekankan perlunya kesabaran dan perhatian dalam mendidik anak-anak yang rentan agar mereka tumbuh dalam lingkungan yang aman dan bermartabat.

Prinsip perlindungan ini tidak hanya bersifat pasif, melainkan juga aktif. Pendidikan Islam dituntut untuk menciptakan sistem yang melindungi peserta didik dari kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Dengan kata lain, nilai-nilai yang tertuang dalam Surah An-Nisa menginspirasi terbentuknya pendidikan yang humanis dan berbasis pada hak asasi.

Penting juga dicatat bahwa perlindungan dalam Surah An-Nisa bukan hanya perlindungan fisik, tetapi juga perlindungan psikologis dan spiritual. Ibnu Katsir memberi perhatian pada bagaimana perempuan dan anak yatim harus dijaga perasaannya, martabatnya, dan hak-haknya dalam berinteraksi. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan aspek emosional dalam membina peserta didik.

Dengan demikian, nilai perlindungan terhadap perempuan dan anak dalam Surah An-Nisa, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir, merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang berkeadilan. Nilai ini harus menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pendidikan, kurikulum, dan metode pengajaran yang ramah terhadap kelompok rentan.

Nilai Tanggung Jawab Sosial

Nilai tanggung jawab sosial merupakan salah satu pilar pendidikan yang kuat dalam Surah An-Nisa. Ayat 75 dari surah ini menyeru umat Islam agar membela orang-orang yang tertindas dan lemah. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menjadi seruan kepada setiap Muslim untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan tidak bersikap pasif terhadap ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya. Nilai ini harus diajarkan dalam pendidikan agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Pendidikan Islam harus memfasilitasi pembentukan kesadaran sosial sejak dini. Ini dapat dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap orang miskin dan tertindas. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir memberi

penekanan bahwa tidak cukup menjadi orang saleh secara individu, tetapi juga harus menjadi orang yang aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial.

Konsep tanggung jawab sosial ini mencakup juga kewajiban membayar zakat, memperhatikan anak yatim, dan melindungi hak-hak sosial dalam kehidupan bersama. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ini akan membentuk peserta didik yang tidak egois dan memiliki orientasi kehidupan yang lebih luas dari kepentingan pribadi.

Dalam Surah An-Nisa: 36, Allah menyuruh agar manusia berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, dan musafir. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah ini bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh lapisan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menjadikan siswa peka terhadap realitas sosial dan menjadikan kebaikan sosial sebagai bagian dari karakter mereka.

Tanggung jawab sosial juga berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar, yang merupakan salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa tugas ini merupakan bentuk partisipasi aktif dalam menjaga moral dan etika masyarakat. Maka, pendidikan harus mendorong siswa untuk tidak apatis dan berani menyuarakan kebenaran.

Pendidikan sosial ini juga menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat madani yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ketika peserta didik dibekali dengan nilai tanggung jawab sosial, maka mereka tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan bangsa.

Akhirnya, pendidikan Islam yang bertumpu pada Surah An-Nisa sebagaimana dipahami melalui Tafsir Ibnu Katsir, harus mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam setiap aspek pembelajaran. Ini mencakup metode pengajaran, aktivitas siswa, dan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, nilai tanggung jawab sosial akan tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Nilai Pembinaan Keluarga

Surah An-Nisa memberikan perhatian besar terhadap pembinaan keluarga sebagai institusi utama dalam pendidikan. Ayat-ayat yang mengatur pernikahan, warisan, hubungan suami-istri, dan peran orang tua menunjukkan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penguatan nilai-nilai keluarga adalah jalan utama untuk memperbaiki masyarakat.

Pendidikan Islam harus memprioritaskan pembentukan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dalam QS. An-Nisa: 19, Allah memerintahkan agar suami

memperlakukan istrinya dengan baik. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa perintah ini tidak sekadar etika pernikahan, tetapi juga pendidikan akhlak yang menekankan kasih sayang dan tanggung jawab dalam keluarga.

Peran orang tua sebagai pendidik utama juga sangat ditekankan. Dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat keluarga, Ibnu Katsir menekankan bahwa orang tua harus memberikan pendidikan agama, moral, dan sosial kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan keluarga harus dijadikan bagian dari sistem pendidikan formal dan informal.

Keluarga juga berperan dalam mengajarkan adab, sopan santun, dan nilai-nilai keislaman yang tidak bisa digantikan oleh institusi lain. Pendidikan Islam yang berkualitas adalah pendidikan yang melibatkan keluarga sebagai mitra strategis dalam pembinaan karakter peserta didik.

Selain itu, keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar menyelesaikan konflik, menanamkan sikap tolong-menolong, dan menghormati perbedaan. Ibnu Katsir memberikan penekanan bahwa stabilitas keluarga merupakan syarat bagi stabilitas sosial. Maka, pendidikan harus berkontribusi pada penguatan institusi keluarga.

Pendidikan Islam yang berbasis keluarga akan menghasilkan generasi yang kuat dalam iman, matang secara emosional, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Kurikulum pendidikan harus dirancang agar mendukung kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga. Dengan demikian, Surah An-Nisa melalui penafsiran Ibnu Katsir memberikan landasan kokoh bagi pendidikan berbasis keluarga. Hal ini harus menjadi inspirasi bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk membangun sistem yang memprioritaskan keluarga sebagai mitra utama dalam pendidikan.

Nilai Ketaatan dan Ketundukan kepada Hukum Allah

Nilai ketaatan kepada Allah dan Rasul merupakan salah satu ajaran utama dalam Surah An-Nisa. QS. An-Nisa: 59 menegaskan pentingnya taat kepada Allah, Rasul, dan ulil amri. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketaatan ini adalah bentuk kepatuhan terhadap sistem kehidupan yang dikehendaki oleh Islam, yang menjadi dasar pembinaan spiritual dalam pendidikan.

Pendidikan Islam harus menanamkan nilai ketaatan ini bukan dalam arti buta, tetapi dalam semangat tanggung jawab moral dan kesadaran iman. Ketundukan kepada hukum Allah adalah bentuk tertinggi dari kedisiplinan spiritual. Ibnu Katsir

menekankan bahwa hukum Allah mengandung keadilan dan kebaikan yang tidak ditemukan dalam hukum manusia.

Ketaatan kepada hukum Allah mencakup pelaksanaan ibadah, etika sosial, dan kepatuhan terhadap aturan syariah. Dalam pendidikan, ini berarti mengajarkan peserta didik agar patuh terhadap aturan sekolah, norma agama, dan nilai-nilai kebaikan yang universal. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menunjukkan bahwa ketundukan ini adalah bentuk pengakuan bahwa manusia memiliki keterbatasan dan membutuhkan panduan dari wahyu. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama nilai dan pedoman hidup.

Ketika nilai ketaatan ini tertanam, maka akan terbentuk peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga konsisten dalam perilaku sehari-hari. Ketaatan menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk akhlak dan karakter mulia. Nilai ini juga berkaitan dengan konsep ukhuwah, kerja sama, dan kepemimpinan. Ketundukan kepada pemimpin (ulil amri) dalam tafsir Ibnu Katsir tidak terlepas dari prinsip keadilan dan kejujuran. Maka, pendidikan harus mampu membentuk peserta didik yang taat namun kritis, setia namun bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang bersumber dari Surah An-Nisa menekankan pentingnya membangun generasi yang patuh kepada hukum Allah dalam segala aspek kehidupan. Inilah pendidikan yang membentuk manusia menjadi hamba sekaligus pemimpin yang bertakwa.

Discussion

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah An-Nisa memiliki relevansi yang kuat terhadap kebutuhan dan tantangan pendidikan kontemporer. Di tengah krisis moral, ketimpangan sosial, dan melemahnya peran keluarga dalam pendidikan, ajaran Al-Qur'an hadir sebagai solusi normatif sekaligus praktis. Tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah An-Nisa menyoroti pentingnya keadilan, perlindungan terhadap yang lemah, serta pembinaan keluarga, yang merupakan isu utama dalam pendidikan masa kini. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan strategi pendidikan sangat urgen untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial.

Pertama, nilai keadilan yang menjadi ruh Surah An-Nisa sangat dibutuhkan dalam menghadapi sistem pendidikan yang sering kali masih memproduksi kesenjangan. Ibnu Katsir memaknai keadilan sebagai sikap seimbang dalam

memperlakukan semua manusia sesuai haknya. Dalam dunia pendidikan modern, keadilan ini tercermin dalam akses yang setara terhadap pendidikan, penghapusan diskriminasi berbasis gender atau status sosial, serta perlakuan adil dalam proses belajar-mengajar. Pendidikan berbasis nilai Qur'ani mendorong terciptanya sistem yang tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga menjunjung nilai kemanusiaan.

Kedua, nilai perlindungan terhadap perempuan dan anak dalam Surah An-Nisa sangat relevan dengan upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menekankan bahwa memperlakukan perempuan dan anak-anak secara manusiawi merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah. Hal ini dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern melalui kebijakan anti-bullying, pendidikan berbasis gender, serta peningkatan kesadaran hak anak. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga ruang perlindungan psikologis dan sosial bagi peserta didik.

Ketiga, relevansi nilai tanggung jawab sosial sangat penting untuk membentuk karakter pelajar sebagai warga global yang peduli terhadap persoalan kemanusiaan. Pendidikan kontemporer menghadapi tantangan besar berupa individualisme dan kurangnya empati sosial. Dalam hal ini, ajaran Al-Qur'an, sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, menyerukan peran aktif dalam membela yang tertindas dan mengutamakan kepentingan masyarakat. Implementasi pendidikan karakter yang berbasis nilai ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek sosial, pengabdian masyarakat, dan penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Keempat, pembinaan keluarga sebagai basis utama pendidikan dalam Surah An-Nisa sangat berperan dalam menjawab krisis peran keluarga dalam pendidikan anak. Di era digital, banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada sekolah dan teknologi, yang menyebabkan kurangnya kontrol terhadap nilai yang diterima anak. Ibnu Katsir mengingatkan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab utama orang tua, yang harus ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan kontemporer perlu melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran anak, melalui komunikasi yang intens dan pembinaan orang tua.

Kelima, nilai ketaatan terhadap hukum dan aturan dalam Surah An-Nisa membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan taat norma. Tantangan pendidikan saat ini adalah lemahnya ketaatan terhadap peraturan serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa ketaatan

merupakan bagian dari iman dan bentuk tanggung jawab moral. Pendidikan masa kini harus menanamkan nilai ini melalui pendidikan agama yang menyentuh kesadaran spiritual dan etika, bukan sekadar hafalan hukum-hukum fiqh.

Akhirnya, nilai-nilai yang terkandung dalam Surah An-Nisa memiliki kekuatan transformatif bagi sistem pendidikan. Dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai fondasi kurikulum, sistem pendidikan akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, sosial, dan emosional. Relevansi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks sejarah atau dokumen spiritual, tetapi sumber nilai yang terus hidup dan relevan untuk segala zaman, termasuk dalam membangun peradaban melalui pendidikan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tematik terhadap Surah An-Nisa dengan pendekatan tafsir Ibnu Katsir, dapat disimpulkan bahwa surah ini memuat nilai-nilai pendidikan yang sangat esensial dalam membentuk karakter dan tatanan sosial yang adil dan beradab. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai keadilan, kesetaraan gender, perlindungan terhadap kelompok rentan, tanggung jawab sosial, pembinaan keluarga, serta ketaatan terhadap hukum dan aturan yang ditetapkan oleh Allah. Semua nilai ini membentuk kerangka pendidikan Islam yang integral dan berorientasi pada pembinaan manusia seutuhnya.

Surah An-Nisa menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual, sosial, dan moral. Penekanan ini sangat sejalan dengan visi pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Dalam tafsir Ibnu Katsir, nilai-nilai pendidikan dalam Surah An-Nisa dipaparkan dengan penjelasan yang mendalam dan kontekstual, mencerminkan urgensi penanaman nilai-nilai keadaban dalam kehidupan individu dan sosial.

Nilai keadilan dalam Surah An-Nisa menempati posisi sentral, yang melandasi seluruh aspek interaksi sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang berkeadilan akan mendorong terwujudnya kesetaraan akses, pemberdayaan perempuan, dan penghapusan diskriminasi. Sementara itu, nilai perlindungan terhadap perempuan dan anak-anak mengajarkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, penuh kasih, dan menghormati martabat setiap individu.

Tanggung jawab sosial sebagai nilai pendidikan Islam menegaskan bahwa peserta didik harus dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap perbaikan masyarakat. Dalam hal ini, Surah An-Nisa memberikan tuntunan tentang pentingnya kesadaran sosial, kepedulian terhadap sesama, dan pembelaan terhadap yang tertindas. Pendidikan semacam ini sangat relevan dengan kebutuhan dunia modern yang menghadapi banyak problem sosial.

Selanjutnya, pembinaan keluarga yang menjadi perhatian utama Surah An-Nisa menempatkan institusi keluarga sebagai fondasi pendidikan. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama harus dikuatkan dalam sistem pendidikan modern agar tercipta sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Terakhir, nilai ketaatan terhadap hukum Allah mendorong terbentuknya kedisiplinan spiritual dan moral peserta didik dalam menjalani kehidupan yang tertib, beretika, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan dalam Surah An-Nisa yang dijelaskan melalui perspektif tafsir Ibnu Katsir sangat relevan dengan konteks pendidikan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga solutif dalam menjawab tantangan zaman, serta mampu menjadi fondasi kokoh bagi sistem pendidikan yang bermutu, berkarakter, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

REFERENCES

- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Peradaban Islam: Alternatif Masa Depan Umat Manusia* (Terj. Bustami A. Gani). Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ibnu Katsir, I. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* (Tafsir Ibnu Katsir). Riyadh: Dar Thayyibah.
- Marimba, A. D. (1999). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. ke-7). Bandung: Al-Ma'arif.
- Mujib, A., & Mudzakir, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syaibani, H. A. R. (1996). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Al-Abrasyi, A. M. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Terj. Bustami A. Gani). Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Syaibani, O. M. (1991). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, A. (1999). *Edisi Kritis: Pendidikan Islam Tradisional dan Modern*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Haidar, A. (2011). *Pendidikan Islam: Perkembangan dan Problematika dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ibnu Katsir, I. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*. Riyadh: Dar Thayyibah.
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2003). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rasyid, H. (2005). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ridwan, A. (2016). *Sejarah dan Metodologi Tafsir: Dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS.
- Syamsuddin, A. (2007). *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Logos.
- Ibnu Katsir, I. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 5: An-Nisa 24 s.d. An-Nisa 147*. Internet Archive.
- Siregar, A. M. (2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah An-Nisa Ayat 58-59* (Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Marimba, A. D. (1999). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 7). Bandung: Al-Ma'arif.
- Quran.com. (n.d.). *Tafsir Surah An-Nisa Ayat 34 – Tafsir Ibnu Katsir*. <https://quran.com/4:34/tafsirs/en-tafsir-ibn-kathirQuran.com+1Quran.com+1>
- Amaliyah.net. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir Surah An-Nisa*. <https://amaliyah.net/tafsir-ibnu-katsir-surah-an-nisa/amaliyah.net>